

BAB III
LANDASAN EMPIRIK
IMPLEMENTASI METODE INQUIRY DALAM PEMBELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) KELAS XI SEMESTER GENAP
DI MADRASAH ALIYAH AL-HIDAYAT LASEM REMBANG
TAHUN AJARAN 2009/2010

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang

1. Tinjauan Historis

Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang adalah institusi pendidikan formal yang didirikan dan dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayat (YPPA) Lasem Rembang. Keadaan ini yang mendasari keberadaan Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang tidak terpisahkan dari Pondok Pesantren dalam perannya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdirinya Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang dalam perjalanannya mengalami berbagai hambatan, baik yang mudah maupun susah. Namun karena kegigihan, persatuan dan semangat dari para pengelola Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayat (YPPA), Madrasah Aliyah Al-Hidayat dapat terwujud.

a. Motivasi berdirinya Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang

Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang didirikan bukan tanpa alasan, namun muncul dari perhelatan dunia pendidikan yang saat ini sedang berlangsung dengan didorong oleh tujuan yang mulia dan beberapa faktor antara lain :

- 1) Ikut berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan.
- 2) Mewujudkan keinginan masyarakat, supaya putra / putri mereka kelak pandai dalam ilmu agama serta mampu membaca kitab-kitab klasik khususnya kitab kuning, karena Madrasah Aliyah Al-Hidayat ingin menjaga keotentikan syariat Islam.

- 3) Menampung siswa-siswi tamatan SMP, MTs. Karena pada waktu itu banyak para santri pondok pesantren Al Hidayat yang bersekolah di luar, sekaligus memberi kesempatan kepada para siswa untuk bisa belajar ilmu umum sekaligus bisa memperdalam tentang ilmu agama.
 - 4) Ikut berperan aktif menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, terampil, beriman dan bertaqwa dan berakhlakul karimah serta berwawasan luas¹.
- b. Proses berdirinya Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang

Awal mulanya Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang ini berdiri atas prakarsa K.H.Zainuddin Maftuchin, Lc dan K.H.A.Zaim Ahmad Ma'shoem, keduanya merupakan cucu dari K.H. Ma'shoem Ahmad, pendiri Pondok Pesantren Al-Hidayat. Kemudian dalam proses selanjutnya Madrasah Aliyah Al Hidayat berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al Hidayat.²

Madrasah Aliyah Al-Hidayat yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan MALIDA dalam proses pendirian sekolah ini, antara para sesepuh dan alumni banyak terjadi kontroversi. Ada yang setuju dan ada yang tidak dengan gagasan pendirian sekolah di pesantren tersebut.

Meskipun banyak terjadi kontroversi, akhirnya pada tahun 2000 K.H.Zainuddin Mc, Lc dan K.H.A.Zaim Ahmad Ma'shoem beserta sesepuh pondok mendirikan sekolah ini. Alasan beliau dalam mendirikan MALIDA adalah untuk memfasilitasi masyarakat khususnya para santri PP. Al Hidayat untuk belajar tentang Ilmu Pengetahuan Umum.

H.Nur Kholish.Ms adalah merupahan kepala sekolah pertama yang ditunjuk oleh yayasan. Beliau menjabat kepala sekolah dari periode 2000-2006. Setelah itu digantikan oleh Hj.Durrotun Nafisah,

¹ Hasil wawancara dengan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang tanggal 15 Mei 2010

² *Ibid.*,

S.Ag sampai sekarang. Selain sebagai Kepala Madrasah MALIDA, beliau juga menjadi pengasuh Pondok Pesantren Putri Kauman Lasem Kabupaten Rembang.

MALIDA yang sudah 10 tahun berdiri memiliki 1 jurusan “IPS”. Akan tetapi di dalamnya banyak mencakup pelajaran-pelajaran yang bersifat agamis seperti: Fikih Lokal (Fathul qorib), Tasawuf, Mantiq, Muhaddatsah, Metode dalam membaca kitab kuning (Qiro’atul Kutub).

Sekolah ini memang sengaja di konsep dengan pelajaran ilmu agama dengan tujuan agar para siswa bisa mempelajari segala ilmu pengetahuan baik agama maupun umum.

Dari pihak sekolah berharap setiap kelulusan, siswa mampu bersaing untuk bisa melanjutkan ke perguruan tinggi umum maupun agama bahkan ikut berkompetisi untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi luar negeri. Dalam kenyataannya ada beberapa siswa yang diterima di UGM, UNNES, UIN Sunan Kali jogo, UIN Sunan Ampel, UIN Maulana Malik Ibrahim, IAIN Wali Songo dan bahkan ada yang mendapatkan beasiswa kuliah ke Timur Tengah yakni di Universitas Al-Ahgaff Yaman, sampai sekarang masih ada alumni yang studi di Al-Ahgaff Republik Yaman tersebut.

c. Visi, misi dan tujuan

1) Visi

- a) Berilmu, berprestasi, dan berakhlaqul karimah

2) Misi

- a) Mewujudkan generasi umat yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah
 b) Mewujudkan generasi umat yang santun dalam bertutur dan berperilaku
 c) Mewujudkan generasi umat yang berilmu tinggi

- d) Mewujudkan generasi umat yang unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri
- e) Membina generasi muda yang siap fisik dan mental dalam menghadapi kehidupan yang penuh persaingan.³

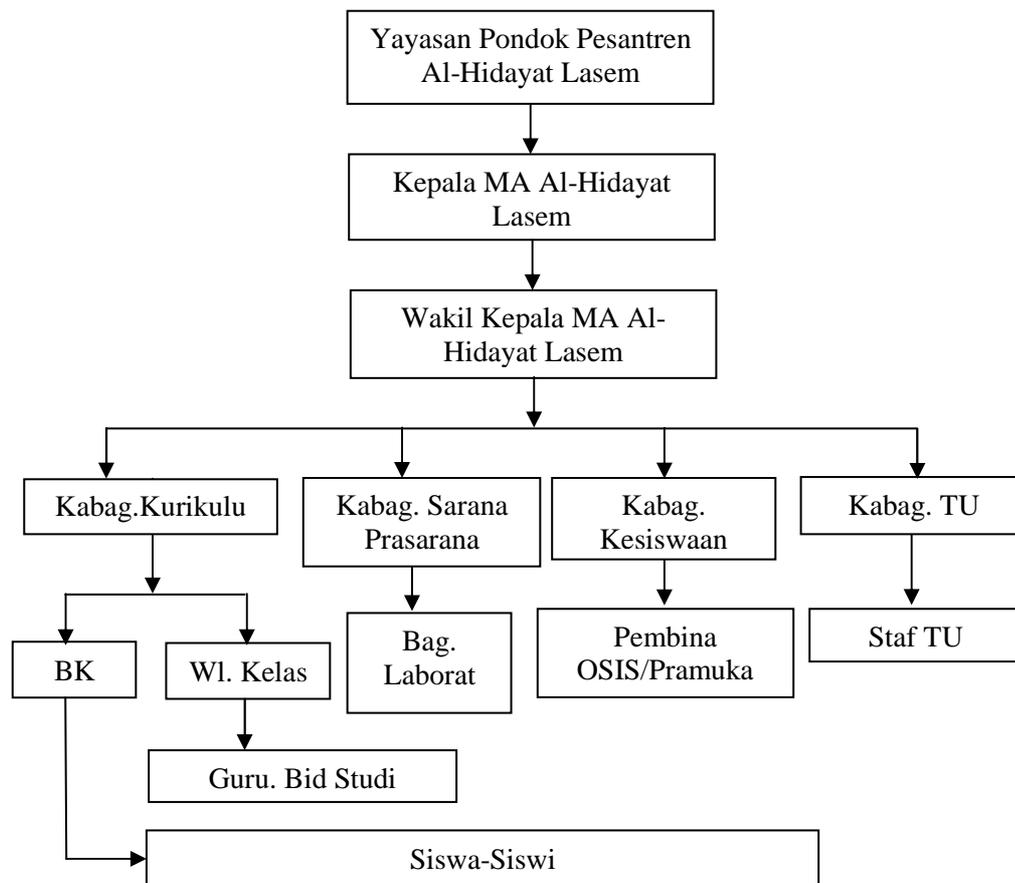
2. Letak Geografis

Lokasi Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang terletak disisi utara kota Lasem yang tidak jauh dari jalur Pantai utara / pantura (Jakarta - Surabaya) masuk wilayah Desa Soditan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, dengan batas-batas sebagai berikut; Sebelah utara : Rt. 05 Soditan Lasem; Sebelah Selatan : Madrasah Tsanawiyah An-Nuriyah Lasem; Sebelah Barat : Pondok Pesantren An-Nur Lasem; Sebelah Timur : Pondok Pesantren Al-Hidayat Asy-Syakiriyah.

3. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang

Sebagai sebuah Institusi Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang memiliki aturan keorganisasian guna menjalankan program sekaligus pengaturan *job description* sebagai upaya menghindari terjadinya kemandegan atau tidak teratasinya kendala yang mungkin dihadapi. Aturan keorganisasian tersebut tercermin dalam struktur organisasi Madrasah sebagai berikut:

³ Dokumen Madrasah Aliyah Al Hidayat, Lasem, Rembang tahun ajaran 2009/2010



Gambar .02 Struktur organisasi MA. Al-Hidayat.⁴

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang diampu oleh 11 pengajar dengan 1 orang kepala madrasah dan 3 orang staf kantor. Dalam menjalankan roda kegiatan, penekanan kebersamaan mendapat porsi yang paling utama sehingga hampir tidak ada batas antara pimpinan dan staf dengan tanpa mengabaikan privasi personal serta jalur komando, hal ini yang menjadi penekanan utama oleh pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dalam pembinaan kepada lembaga yang ada di bawah kendalinya.

⁴ *Ibid.*,

Dengan dukungan tenaga pengajar dan staf sebagaimana dipaparkan di atas, Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang berusaha untuk meminimalisir terjadinya *miss match* dalam pelayanan proses belajar siswa.⁵

Di sisi lain semua personal yang terkait dengan perjalanan Madrasah oleh Yayasan Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem Rembang diambil kebijakan untuk tidak menangani masalah penggalan sumber keuangan, mereka hanya diberi tugas khusus untuk berpikir dan melaksanakan pembelajaran sebaik mungkin. Masalah keuangan dan masalah lain yang ada di luar pembelajaran menjadi tanggung jawab Yayasan Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem Rembang. Atas dasar kebijakan, pengurus menghendaki keikhlasan staf pengajar dan pegawai yang ada di bawah tanggung jawabnya bisa terjaga dan optimalisasi kerja tidak terganggu.⁶

5. Keadaan Siswa

Lasem merupakan kota kecil yang hanya berstatus sebagai kota kecamatan. Sementara itu di Lasem terdapat 6 sekolah setingkat SLTA yaitu :

- a. 1 Madrasah Aliyah Negeri Lasem Rembang
- b. 1 Sekolah Menengah Umum Negeri 01 Lasem Rembang
- c. 1 Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Lasem Rembang
- d. 1 Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Lasem Rembang
- e. 1 Madrasah Aliyah Al Hidayat Lasem Rembang
- f. 1 Sekolah Menengah Umum Muhammadiyah Lasem Rembang

Dengan peta lembaga pendidikan seperti ini, dapat dipahami bahwa kesadaran masyarakat untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan cukup tinggi. Di lain pihak, Lasem yang hanya merupakan kota Kecamatan dengan jarak 12 KM dari pusat pemerintahan Kabupaten Rembang yang institusi pendidikannya relatif lebih baik menjadikan calon

⁵Hasil wawancara dengan Kepala MA Al-Hidayat pada tanggal 8 Mei 2010

⁶Hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang, KH. Zainuddin, L.c, pada tanggal 15 Mei 2010.

siswa yang ada di atas rata-rata (kemampuan intelektual) lebih tertarik memasuki sekolah sekolah yang ada di sekitar Kota Kabupaten. Oleh karena itu, untuk sekolah sekolah di Lasem khususnya yang ada di bawah naungan lembaga swasta dalam hal rekrutmen calon siswa sangat kompetitif. Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang, kondisi siswanya pun juga terimbas dari peta sebagaimana diterangkan di atas. Madrasah Aliyah Al Hidayat Lasem Rembang untuk tahun ajaran 2009/2010 hanya memiliki 3 kelas yaitu :

Tabel 2 Siswa MA Al-Hidayat.⁷

NO	KELAS	SISWA		JUMLAH
		PUTRA	PUTRI	
1.	Kelas X	18	20	38 Siswa
2.	Kelas XI	13	15	28 Siswa
3.	Kelas XII	7	11	18 Siswa
Jumlah				84 Siswa

- a. 1 Kelas untuk kelas sepuluh dengan jumlah 38 siswa
- b. 1 Kelas untuk kelas sebelas IPS dengan jumlah 28 siswa
- c. 1 Kelas untuk kelas dua belas IPS dengan jumlah 18 siswa

Jumlah keseluruhan siswa ada 84 siswa

Kondisi seperti ini, tidak menyurutkan semangat siswa untuk bersekolah karena nilai lebih yang dimiliki Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang yaitu dari sisi keagamaan, di mana Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang adalah salah satu-satunya sekolah menengah atas dibawah naungan pesantren yang berada di Kecamatan Lasem, sudah barang tentu mempunyai daya tarik sendiri bagi siswa yang memang ingin fokus pada pelajaran agama khususnya pembelajaran kitab kuning, di samping juga ilmu pengetahuan umum.

Permasalahan lain selain minimnya siswa tersebut, masih ditambah lagi dengan kondisi *input* siswa yang kebanyakan di bawah rata-rata iklim

⁷ Dokumen Madrasah Aliyah Al-Hidayat, Lasem

kesadaran belajar yang belum terbentuk pada saat SLTP. Hal ini mengharuskan Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang berpacu keras guna meningkatkan pelayanan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.⁸

6. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Al Hidayat Lasem Rembang

Pada mulanya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) disampaikan hanya dikelas XII akan tetapi setelah adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Kantor Wilayah Jawa Tengah nomor (Kw.11.4/2/PP.00/6876/2009) hal Struktur kurikulum SKI dan Akidah Akhlak, maka terjadi perubahan yaitu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) harus diajarkan di kelas XI dan Kelas XII mulai tahun ajaran 2009/2010.

Gambaran secara umum pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Al Hidayat Lasem belum banyak menerapkan berbagai macam metode, metode yang sering dipakai adalah metode ceramah, diskusi dan tanya jawab sehingga proses pembelajarannya menjadi kurang menarik bahkan kadang siswa menjadi jemu dan bosan.

B. Implementasi Metode *Inquiry* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas XI Semester Genap di Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang Tahun Ajaran 2009/ 2010

1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam mencapai proses pembelajaran secara optimal, diperlukan adanya rencana pembuatan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran ini sebagai pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai hasil belajar siswa yang diinginkan. Hasil belajar yang dicapai diharapkan dapat mencapai lima

⁸ Hasil Wawancara dengan KABAG KESISWAAN, Ahmad Junaidi, S.Pd pada tanggal 9 Mei 2010

kemampuan yakni kemampuan intelektual, informasi verbal, sikap, keterampilan motorik serta strategi kognitif.

Pembelajaran akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk dalam pemrosesan informasi. Hal ini dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berpikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi. Inti yang baik dari sebuah pembelajaran adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. Sehingga dasar dari pemecahan masalah adalah kemampuan untuk belajar dalam situasi proses berpikir.

Salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian dalam perencanaan pembelajaran, terutama tentang elemen proses pembelajaran adalah pandangan kita tentang bagaimana caranya (metode) agar proses ini sepatutnya berlangsung. Hal ini tentunya harus mengacu pada tujuan apa yang hendak dicapai dan sifat dari materi yang menjadi isi dari perencanaan pembelajaran itu sendiri.⁹

Setiap perencanaan pembelajaran harus mempunyai komponen tujuan, materi atau isi, metode atau proses belajar mengajar dan evaluasi atau penilaian.

Demikian juga yang dilakukan Ibu Nurul Hidayah dalam membuat perencanaan pembelajaran selalu memperhatikan komponen-komponen yang ada, kemudian dituangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Oleh karenanya dia juga menyiapkan beberapa bacaan-bacaan dan artikel-artikel yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan serta media-media lain seperti peta gambar, LCD dan lain-lain.¹⁰

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Strategi yang digunakan di Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi perkembangan Islam pada periode klasik dan perkembangan Islam pada

⁹ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2008), hal 139

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah (Guru SKI) pada tanggal 8 Mei 2010

periode pertengahan adalah dengan menggunakan metode *inquiry*. Metode ini dilakukan sebagai upaya dalam mengaktifkan siswa di dalam pembelajaran karena pola pikir siswa ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pastinya lebih banyak guru bercerita dalam menerangkan materi sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran.

Strategi dengan pendekatan metode *inquiry* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang dilakukan oleh Ibu Nurul Hidayah, S.Ag dengan cara menjelaskan gambaran secara umum tentang materi yang dibahas. Selanjutnya setelah pola pikir seluruh siswa sudah memahami materi, maka guru Sejarah Kebudayaan Islam melontarkan pertanyaan kritis berkenaan dengan materi tersebut. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan tersebut ditulis di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesa.

Pada proses penerapan metode *inquiry* yang pertama, guru membagi siswa menjadi dua kelompok, kemudian siswa diarahkan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran *inquiry*.

Selama proses perumusan hipotesa, yang dilakukan dengan curah pendapat antar siswa kemudian pengumpulan data yang dilaksanakan dengan pencarian dari beberapa buku ajar, bacaan-bacaan dan artikel-artikel yang sudah disediakan oleh guru serta pencarian dari internet, guru selalu memberi arahan dan bimbingan supaya tujuan pembelajaran selaras dengan apa yang sudah dituangkan didalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).¹¹

Proses pembimbingan dalam pelaksanaan metode *inquiry* tetap dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk mengarahkan siswa supaya tidak keluar dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada. Setelah siswa selesai menemukan kesimpulan jawaban dari berbagai sumber ajar yang sudah dianalisa, kemudian siswa menyusun hasil

¹¹ Observasi di kelas XI pada saat pembelajaran SKI hari sabtu 08 Mei 2010

temuannya yang selanjutnya pada akhir pembelajaran guru mengarahkan siswa pada kesimpulan akhir dari materi yang telah dipelajari.

Berlangsungnya proses belajar kelas XI saat materi *ibrah* dari perkembangan Islam periode klasik dengan diterapkannya metode *inquiry*, siswa diberi penjelasan tentang materi yang disampaikan terlebih dahulu. Kemudian siswa dibawa dalam suatu suasana untuk lebih mengembangkan secara mendalam lagi materi tersebut. Supaya proses pembelajaran ini sesuai dengan rencana program pembelajaran yang mengacu pada Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada, maka Ibu Nurul Hidayah, S.Ag mempergunakan metode *inquiry* yang bersifat terpimpin.¹² Metode dengan sifat terpimpin ini untuk mengarahkan siswa pada suatu titik kesimpulan yang diharapkan.

Pada waktu pembelajaran, apersepsi dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk menuju pokok materi yang diharapkan. Materi disampaikan berupa gambaran global dari perkembangan islam periode klasik kemudian menjelaskan *ibrah* dari perkembangan islam periode klasik. Setelah memahami tentang perkembangan islam periode klasik tersebut, guru kemudian memberi pertanyaan berkenaan dengan materi tersebut. Pertanyaan yang diajukan untuk diselesaikan siswa berupa “kenapa kondisi perkembangan peradaban islam sekarang tidak bisa menyamai perkembangan peradaban islam pada periode klasik ? coba bandingkan dengan memberi gambaran dan alasan-alasan yang tepat !”.¹³

Dari pertanyaan yang telah diberikan oleh guru, kemudian guru membagi kelas ke dalam dua kelompok untuk menyelesaikan pertanyaan yang telah diberikan oleh Ibu Nurul Hidayah, S.Ag selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam. Pada jam pertama, proses perumusan hipotesa dan pengumpulan data dilakukan oleh siswa. Kelompok pertama diberi waktu untuk melakukan proses tersebut dengan mencari dari berbagai sumber

¹² Observasi pada saat Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hari Sabtu tanggal 08 Mei 2010

¹³*Ibid.*,

referensi yang ada di perpustakaan, baik berupa buku ajar, bacaan-bacaan maupun artikel yang ada.

Sedangkan kelompok yang kedua dipersilakan untuk mencari dari berbagai sumber dari internet di ruang multimedia dan sekaligus dari bahan ajar yang sudah disediakan oleh guru. Hal itu dilakukan oleh kedua kelompok secara bergantian.

Pada saat masing-masing kelompok melakukan proses hipotesa dan pengumpulan data baik di perpustakaan maupun di ruang multi media, Ibu Nurul Hidayah, S.Ag selalu mengawasi dan membimbing proses pencarian dan penelitian yang dilakukan oleh siswa.

Pada jam kedua semua siswa berkumpul lagi di dalam kelas untuk melakukan analisis data sekaligus membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa

Dari berbagai rumusan yang telah dibuat oleh kedua kelompok, Ibu Nurul Hidayah, S.Ag selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam juga mengajukan berbagai pertanyaan untuk mengarahkan pada titik kesimpulan yang diharapkan. Dari hasil temuan yang selesai didiskusikan oleh siswa kemudian digarisbawahi oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam yang akhirnya menemukan beberapa gambaran perbandingan dari situasi saat ini dengan kondisi pada saat perkembangan islam periode klasik beserta alasan-alasannya.¹⁴

Antusias siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung sangat besar dengan penerapan metode *inquiry*. Bahkan siswa yang terlihat diam pada waktu pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kini mulai bisa ikut berperan aktif dan termotivasi dalam menjawab soal yang telah diberikan kepadanya. Keadaan semacam ini dapat dinilai positif oleh guru ketika membelajarkan sejarah dengan menerapkan metode *inquiry*. Tidak terlepas dari satu bahan ajar saja ketika penerapan metode *inquiry* ini dilaksanakan, akan tetapi

¹⁴*Ibid.*,

bahan ajar lain seperti referensi dari internet pun juga dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Begitu pun pada saat Ibu Nurul Hidayah, S.Ag membelajarkan materi tentang perkembangan Islam pada periode pertengahan. Yang dilakukan oleh Ibu Nurul Hidayah, S.Ag di kelas adalah sesuai dengan Program Perencanaan Pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Guru menampilkan ilustrasi tentang perkembangan Islam pada periode pertengahan dengan menggunakan LCD proyektor. Seusai menampilkan ilustrasi dari materi yang disampaikan, kemudian guru Sejarah kebudayaan Islam memberikan beberapa pertanyaan yang dapat menggugah keingintahuan siswa.

Dengan buku-buku bacaan dan artikel-artikel sejarah Islam yang telah dipersiapkan oleh Ibu Nurul Hidayah, S.Ag yang di dalamnya memuat tentang perkembangan Islam pada periode pertengahan yang akhirnya menyebabkan kemunduran Islam pada masa itu. Siswa secara mandiri diperintahkan untuk mencari informasi atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan guru. Di antara soal yang diberikan yaitu “apa saja hasil yang diperoleh dari kemajuan perkembangan Islam pada periode pertengahan sehingga islam bisa menyebar hampir di seluruh dunia ?”.¹⁵

Siswa melakukan pencarian jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan dari berbagai sumber belajar. Di antara yang dilakukan siswa adalah mencari bahan-bahan untuk jawaban mereka yang bisa mereka temukan di buku-buku sejarah Islam, bacaan-bacaan, artikel-artikel maupun dengan *browsing* internet. Jawaban yang telah didapatkan kemudian siswa merangkum dengan merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data-data yang ada, menganalisisnya dan kemudian membuat kesimpulan.

Setelah waktu yang dipergunakan untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam telah

¹⁵Hasil observasi pada pembelajaran SKI pda hari sabtu 22 Mei 2010

usai, kemudian siswa membawa hasil dari rumusan hipotesa, kumpulan data, analisa data serta kesimpulan yang dibuat untuk dikomunikasikan atau disajikan kepada teman maupun guru.

Secara acak siswa diberikan waktu untuk mengemukakan kesimpulan yang telah mereka dapatkan dari proses pembelajaran tersebut, sehingga berbagai macam pendapat tentang faktor yang menyebabkan kemunduran Islam pada periode pertengahan dipaparkan oleh siswa, kemudian Ibu Nurul Hidayah, S.Ag meminta siswa untuk merangkum hasil temuan yang telah dipaparkan dan selanjutnya dilengkapi oleh Ibu Nurul Hidayah, S. Ag sendiri dalam menyimpulkan materi tentang perkembangan Islam pada periode pertengahan.¹⁶

3. Manajemen Kelas

Hubungan atau interaksi antara guru dengan siswa dapat diamati melalui pertemuan-pertemuan pembelajaran di dalam kelas. Situasi pembelajaran yang terbangun mempengaruhi hubungan guru dan siswa sehingga pembelajaran berlangsung efektif. Saat pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai motivator dalam rangka meningkatkan gairah kegiatan belajar siswa, menumbuhkan aktivitas serta kreativitas siswa sehingga terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dimulai guru Sejarah Kebudayaan Islam dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya kemudian memberikan apersepsi untuk mengarahkan pada materi yang akan disampaikan oleh guru. Upaya ini dilakukan agar siswa termotivasi dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan serius.¹⁷

Dalam model pembelajaran aktif, seorang guru maupun siswa harus mampu menciptakan suasana yang kondusif sehingga mampu merangsang daya pikir siswa untuk selalu aktif bertanya dan mengemukakan gagasannya. Selain itu guru juga harus menciptakan

¹⁶*Ibid.*,

¹⁷*Ibid*

suasana belajar yang menyenangkan sehingga waktu curah perhatian siswa menjadi lebih tinggi.

Berlangsungnya proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang sangat dipengaruhi oleh kondisi guru di dalam mengajar. Terlebih lagi siswa kelas XI merupakan siswa yang baru mengalami masa transisi. Kegiatan pembelajaran di kelas XI Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang merupakan awal siswa menerima materi sejarah Islam yang sebelumnya di kelas X tidak ada materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Jika dalam pembelajaran siswa diberikan materi sejarah Islam tanpa memahami latar belakang siswa, maka akan berpengaruh pada pemahaman materi Sejarah Kebudayaan Islam selanjutnya¹⁸.

Persiapan guru sebelum mulai mengajar di kelas berpengaruh besar bagi kesuksesan proses pembelajaran. Secara umum proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa mengalami apa yang terjadi di kelas. Dalam konteks ini guru Sejarah Kebudayaan Islam mengarahkan potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa sehingga siswa menyadari bahwa apa yang dipelajari akan bermanfaat di kehidupannya nanti.

Kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI dengan materi mengambil *ibrah* dari perkembangan Islam pada periode klasik berlangsung alamiah. Pada waktu guru menyampaikannya dengan metode *inquiry* tentang materi tersebut. Kemudian siswa dipancing dengan soal atau pertanyaan yang kemudian peserta didik diajak menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah dilontarkan.

Ketika materi disampaikan dan siswa menanggapi atau terjadi *feed back* antara siswa dan guru, maka hal itu menunjukkan proses pembelajaran menjadi hidup dan berarti menunjukkan bahwa siswa telah memahami apa yang telah diajarkan.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah 08 Mei 2010

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan bahwa pada saat proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam benar-benar terjadi suatu keluwesan dalam berinteraksi antara guru dan siswa sehingga siswa terarahkan pada iklim belajar yang kondusif yang pada akhirnya dapat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, kendati demikian dalam hal penataan ruang kelas dan pengaturan tempat duduk masih terlihat pola lama.¹⁹

4. Penilaian

Pada dasarnya penilaian adalah sesuatu yang tidak bisa dinafikan dalam setiap proses pembelajaran, karena penilaian memiliki fungsi untuk mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.²⁰

Penilaian yang dipakai dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *inquiry* yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al Hidayat adalah dengan menggunakan teknis tes dan non tes.

Teknik tes yang dipakai adalah dengan memberi pertanyaan dan soal-soal yang berbentuk uraian. Dalam hal pemeriksaan hasil tes uraian, Ibu Nurul Hidayah menggunakan patokan pada standar mutlak, yaitu penentuan nilai secara mutlak yang didasarkan pada prestasi individual.

Sedangkan teknik non tes dilakukan lewat pengamatan atau observasi secara langsung (*direct observatiaon*). Teknik non tes dengan menggunakan observasi langsung menjadi pilihan guru pengajar dikarenakan dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode *inquiry* diperlukan adanya partisipasi dan keaktifan siswa.²¹

Hasil dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan pendekatan belajar dengan metode *inquiry* dirasakan positif dan memberikan pengaruh baik kepada siswa kelas XI. Motivasi serta

¹⁹ Observasi pada pembelajaran SKI 22 Mei 2010

²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 8

²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, pada tanggal 22 Mei 2010

pengembangan emosional siswa terbangun setelah guru Sejarah Kebudayaan Islam menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* sehingga siswa mampu memahami materi tentang perkembangan Islam pada periode klasik serta perkembangan Islam pada periode pertengahan.

C. Problematika Implementasi Metode *Inquiry* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas XI Semester Genap di Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang Tahun Ajaran 2009/ 2010

Satu hal yang tidak bisa dinafikan dan cukup menjadi hambatan dalam pencapaian kesuksesan proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *inquiry* adalah :

1. Heterogenitas siswa.

Dari latar belakang pendidikan yang berbeda dan berasal dari lingkungan masyarakat yang berbeda menjadikan sistem pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Al Hidayat Lasem Rembang sedikit mengalami kesulitan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini juga kadang terjadi pada pembelajaran-pembelajaran rumpun PAI yang lain.²²

Secara riil dapat digambarkan, seorang siswa yang berasal dari lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sejak di bangku SLTP sudah berada dilingkungan pesantren relatif tidak asing lagi dengan materi-materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sedangkan anak / siswa yang lulusan SMP atau baru mengenal dunia pesantren di saat dia memasuki bangku pendidikan Madrasah Aliyah akan sedikit asing dengan materi-materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), maka permasalahan di atas jelas akan memiliki implikasi yang tidak sedikit pada proses pembelajaran. *Heterogenitas* inilah yang sedikit menghambat perjalanan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang.

²² Hasil wawancara dengan guru SKI pada tanggal 17 Mei 2010

2. Kompetensi Guru

Hal ini terjadi karena guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berasal dari basis pesantren dan tidak memiliki latar belakang kependidikan sejarah secara khusus.

Ditambah lagi dengan pengalaman mengajar yang masih minim sehingga cenderung menggunakan pola lama yakni metode ceramah dengan sedikit waktu untuk implementasi metode tanya jawab. Keadaan ini membuktikan kebenaran asumsi bahwa sekolah menciptakan iklim bisu, di mana anak hanya diam mendengarkan dengan sesekali bertanya pada guru tentang materi yang dianggap kurang jelas. Siswa diberlakukan sebagai subyek pembelajaran.

3. Belum Terbiasanya Penggunaan Metode *Inquiry*

Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang menggunakan metode *Inquiry* sehingga dalam proses pembelajaran masih ada siswa yang kelihatannya aktif akan tetapi kurang mengarah pada jalur-jalur pembelajaran yang mempunyai target untuk memupuk kemampuan siswa dalam membuat analisa sekaigus perumusan masalah.²³

4. Terbatasnya Sarana Pembelajaran

Minimnya sarana kepastakaan (sumber bahan ajar) yang dimiliki Madrasah menjadi penyempurna hambatan pembelajaran dalam upaya pencapaian tujuan.

Terbatasnya buku kepastakaan dan bacaan-bacaan yang berkaitan dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sekaligus juga mempengaruhi kreatifitas siswa dalam pencarian, penelusuran sekaligus perumusan masalah.²⁴

Kekurangan-kekurangan seperti ini sangat disadari oleh Madrasah. Oleh karenanya untuk meminimalisir kekurangan tersebut Madrasah selalu berusaha untuk menambah buku-buku bacaan di perpustakaan sekaligus menyediakan buku ajar sebagai tambahan referensi bagi belajar siswa,

²³ Observasi pada tanggal 8 Mei 2010

²⁴ *Ibid.*,

disamping mengadakan pertemuan bulanan bagi guru-guru yang dimaksudkan untuk memberikan wadah kesempatan kepada staf madrasah untuk mengadakan dialog antar personal guna membahas problematika Madrasah khususnya yang terkait dengan sistem pembelajaran.

Melihat keberadaan yang semacam itu, terutama dalam hal kegiatan belajar mengajar maka diperlukan adanya strategi belajar mengajar yang baik, tepat, efektif dan menyenangkan sekaligus ketersediaan buku-buku bacaan yang mencukupi. Strategi pembelajaran merupakan rancangan dasar bagi guru tentang bagaimana cara ia menggunakan pengajarannya di kelas secara bertanggung jawab. Dalam rancangan dasar tersebut memuat berbagai alternatif kegiatan yang harus dipertimbangkan untuk dipilih dalam rangka perencanaan pembelajaran. Secara lebih khusus penerapan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam termuat dalam rencana tindakan (rangkaiannya suatu kegiatan) yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.